

Film Televisi (FTV): Sistem Industri Televisi Yang Membentuk Pengetahuan Penonton

Nesia Putri Amarasthi¹

Abstract

This research will take the material object Television Film. Researchers will focus on the topic of Television Film as a language agent. Some points that can be concluded from this research are: First, television has a system in its relation to the mass industry. Television becomes an agent of change. It should be highlighted that this change could be the marginalization and production of perceptions of second-level language systems. Second, television films have a high rating for teens and young people. It means that television films have a good position in the hearts of the audience. Meanwhile, the production of the FTV event does not consider the impact. Third, the language in television films has the most important role of turning a sign system. Fourth, in this paper, knowledge is produced massively on the industrial systems. Fifth, the FTV show controls over the mass culture.

Keywords: *Television, film, Language, Power*

Abstrak

Penelitian ini akan mengambil objek material Film Televisi. Peneliti akan fokus menelisik tentang Film Televisi sebagai agen bahasa. Beberapa poin yang dapat disimpulkan dari penelitian ini yaitu: Pertama, televisi mempunyai sistem dalam kaitannya dengan industri massa. Televisi menjadi agen perubahan. Yang perlu disoroti ialah bahwa perubahan ini bisa menjadi marginalisasi dan produksi persepsi dari sistem bahasa tingkat kedua. Kedua, film televisi mempunyai rating tinggi bagi remaja dan anak muda. Artinya, film televisi mempunyai ruang di hati penontonnya. Sedangkan, produksi atas acara FTV tersebut tidak memper-timbangkan impact. Ketiga, bahasa dalam film televisi mempunyai peran yang paling penting dari pemutarbalikan sistem tanda. Keempat, dalam tulisan ini, pengetahuan diproduksi secara massal di bawah sistem industri. Kelima, acara FTV adalah kendali atas budaya massa.

Kata kunci : Televisi, Film, Bahasa, Kuasa

¹ Alumnus Pascasarjana Fakultas Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada

Pendahuluan

Komunikasi massa, dalam bentuk radio dan televisi tampil sebagai aspek penting pengalaman sehari-hari. Dalam *thesis* Dorothy Hobson meneliti tentang pengaruh radio dan televisi dalam kehidupan perempuan yang notabene ada di lingkup domestik.² Artinya, perlu dicurigai bahwa radio dan televisi memberi banyak pengaruh dalam kehidupan manusia. Bahkan kehidupan sosialnya yang dapat dilihat bahwa –misalnya- di setiap ruang publik dipasang televisi. Yang dapat disimpulkan bahwa televisi memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia.

Penelitian ini akan mengambil objek material Film Televisi. Karena terlalu banyak acara televisi, dengan pertimbangan tertentu peneliti akan fokus meneliti tentang Film Televisi sebagai agen bahasa. Pertimbangan *pertama*, film televisi di stasiun SCTV diputar tiga kali sehari dengan mengambil jam siar yang sangat mungkin dinikmati oleh masyarakat sosial, yaitu FTV Pagi pukul 10.00 WIB; FTV Siang pukul 12.30 WIB; FTV Sore pukul 14.30 WIB. Rata-rata FTV ini diputar 74 kali dalam sebulan. Pada hari Senin dan Jumat FTV dua kali tayang, yaitu pagi dan siang. Pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis diputar tiga kali, yaitu pagi, siang dan malam. Pada hari Sabtu hanya sekali diputar pagi hari. *Kedua*, berdasarkan penelitian PT. Nielsen, FTV mempunyai rating tinggi di kalangan remaja. Artinya, masa pertumbuhan dan pengenalan karakter akan dengan mudah dipengaruhi. *Ketiga*, tema yang diangkat sangat dekat dengan kehidupan dan harapan penonton. Analoginya, jika seseorang menemukan cerita yang dekat dengan kehidupan pribadinya dan harapannya, tentu akan menarik intensi dan akhirnya terjaga.

Penonton yang ditarik masuk dan bergantung dengan televisi bukanlah subjek yang pasif. Penonton adalah subjek yang mampu melakukan re-interpretasi bahkan mampu membangun asumsi atas apa yang dilihatnya. Asumsi tersebut yang menjadi senjata berbahaya. Jika asumsi tersebut terkoneksi satu sama lain –disebut intersubjek, maka carut marut atas tanda yang diproduksi oleh subjek tersebut akan terbentuk. Ferdinand de Saussure pernah mengutarakan bahwa tanda itu bersifat arbitrer atau semena. Maksudnya, jika ada dua elemen dalam tanda, yaitu materi dan forma, keduanya itu tidak berhubungan langsung dengan realita. Dari pernyataan Saussure tersebut maka, peneliti menggunakan teori sistem penandaan yang arbitrer untuk mengevaluasi penindasan budaya massa lewat bahasa yang digunakan oleh acara televisi –lebih khususnya lagi acara FTV.

² Stuart Hall dkk, *Budaya Media Bahasa : Teks Utama Perancang Kultural Studies 1972-1979*, Jalasutra, Yogyakarta, 2011, hal. 173.

Jika tanda yang diproduksi oleh intersubjek tersebut bersifat arbitrer, maka subjek dapat semena memperlakukan tanda dan dapat semena memperlakukan tanda terhadap tindakan di masyarakat sosialnya. Kasus ini yang seringkali tidak disadari oleh penonton. Penonton sinetron, misalnya. Tanpa menyadari ia telah menyerap informasi, bahkan tertular karakter-karakter tokoh dalam sinetron tersebut.

Berdasarkan pengalaman penonton, bahasa mempunyai peran penting dalam tindakan seseorang. Penonton yang hadir dan menonton film dapat tertawa ketika melihat film tersebut. Indikasi dari tertawanya penonton tersebut, *pertama*, karena merasa asing dengan bahasa yang digunakan dalam film tersebut. *Kedua*, karena ceritanya lucu atau aktornya lucu. Tetapi indikator kedua ini kurang masuk pertimbangan untuk film *satire*. *Ketiga*, karena permainan montase (gambar yang disusun terstruktur dan bergerak sesuai tema dan *script*).

Televisi Sebagai Agen Budaya Massa

Film televisi mulai banyak diproduksi pada awal tahun 1995 yang dipelopori oleh stasiun televisi swasta Surya Citra Televisi (SCTV) dengan program FTV-nya. Kemunculan FTV di SCTV pada waktu itu untuk menjawab kejenuhan masyarakat atas sinetron seri yang alur ceritanya membosankan dan tidak menarik. FTV merupakan istilah yang dibuat oleh SCTV dan merupakan kependekan dari Film Televisi.³

Film televisi adalah film *feature* yang didanai stasiun televisi atau jaringan TV yang sejak awal dimaksudkan untuk tayang di televisi bukan bioskop. Film televisi sangat berbeda dengan film layar lebar. Jika dibandingkan dengan layar lebar, biaya produksi film televisi relatif lebih kecil. Proses produksinya pun jauh lebih mudah dibanding dengan proses produksi layar lebar, karena dalam pembuatan film televisi tidak memerlukan teknologi yang terlalu canggih seperti dalam produksi film layar lebar. Film jenis ini biasanya diproduksi pada pita film 35 mm sehingga tidak terlalu banyak efek film yang bisa dimasukkan. Kebanyakan film televisi memang diproduksi dengan biaya rendah dan berorientasi pada profit sehingga secara teknis penggarapannya kurang maksimal. Oleh karena itu, untuk menarik perhatian, alur cerita dan judul dalam film televisi biasanya dibuat

³ K., Kisbandi Virdha, "*Film televisi dan kesenjangan kepuasan (Studi tentang kesenjangan kepuasan menyaksikan Film televisi di SCTV dan sinema siang di RCTI di kalangan Mahasiswa ilmu komunikasi angkatan 2007-2009 melalui pendekatan Uses and Gratification)*," Tesis Universitas Negeri Sebelas Maret, 2010, hal. 7.

seunik mungkin.⁴ Film Televisi berdurasi 120-180 menit dengan tema film yang beragam seperti remaja, tragedi kehidupan, cinta, atau bahkan agama.

Budaya massa adalah budaya populer yang diproduksi untuk pasar massal.⁵ Acara televisi FTV diproduksi massal ketika SCTV yang pertama kali memuatnya dan mendapat rating tinggi dengan sample remaja dan anak-anak muda. Kemudian RCTI dan MNCTV memproduksi film televisi tersebut. Menurut Dominic Strinati secara sederhana dapat dikatakan bahwa budaya massa adalah budaya populer yang dihasilkan melalui teknik-teknik industrial produksi massa dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan kepada khalayak konsumen massa. Pada acara FTV, tidak terlepas dari iklan-iklan hasil industri massa. Misalnya iklan-iklan produksi kecantikan, yaitu *handbody*, sabun, shampoo, alat make-up, dll. Namun, tulisan ini akan fokus kepada persoalan bahasa dalam film televisi. Film televisi yang diproduksi secara massal tersebut mempergunakan keragaman budaya minor yang ada di Indonesia. Misalnya, seperti yang sudah dipaparkan pada pendahuluan, bahasa *ngapak*, bahasa Jawa, bahasa Medan, dll. Bahasa tersebut menjadi agen dari produksi persepsi atau disebut sebagai intersubjek. Budaya tersebut tidak dapat dikendalikan lagi ketika tersebar secara sistemik dan massal. Acara televisi tersebut milik masyarakat dan masyarakat bebas mencerap dan melahirkan stereotipe terhadap masyarakat minor. Terutama jika dibandingkan dengan masyarakat urban Jakarta.

Proses-proses industrialisasi berbuah massa yang diatomisasi dan dimanipulasi-lewat bahasa verbal dan bahasa gambar- penentu utamanya adalah keuntungan produksi dan pemasaran yang dapat dihasilkan dari potensi pasar massalnya. Dampaknya adalah pengaruh yang merusak dan menurunkan martabat budaya yang dihasilkan dalam masyarakat massa yang terindustrialisasi seperti adanya keharusan keuntungan komersil.⁶ Ini yang menjadi perhatian penulis. Kuasa dengan media acara FTV tersebar dan mengakar, sehingga martabat masyarakat yang berbudaya luruh dalam gempuran sistem industri massal.

Struktur Bahasa

Bahasa merupakan tanda. Bahasa dapat dikategorikan menjadi beberapa bentuk, yaitu bahasa verbal, bahasa non-verbal (bahasa tubuh, bahasa alam,

⁴ *Ibid.*, hal. 3-4

⁵ Dominic Strinati, *Popular Culture : Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, Benteng, Yogyakarta, 2003, hal. 12

⁶ *Ibid.*, hal. 13.

bahasa gambar, dll). Dalam film, menggunakan bahasa gambar untuk menyampaikan pesan. Gambar-gambar yang ditangkap menggunakan kamera disusun sesuai dengan suasana, tema, dan lain halnya sehingga dapat menggambarkan yang pesan atau dalam bahasa perfilman disebut dengan montase. Misalnya, akan menggambarkan seorang pedagang kain, maka susunan artistik pada tokoh harus dipenuhi dahulu. Pertama, si tokoh ada pada sebuah toko atau tumpukan kain. Si pedagang akan menggunakan pakaian yang disesuaikan dengan 'kelas', profesi. Ditambah lagi artistik disusun untuk disesuaikan dengan karakter psikologis si tokoh.

Komponen-komponen tanda menurut Saussure –dan diikuti oleh Barthes– ada dua, yaitu signifier dan signified. Secara internal pembedaan dalam tanda mempunyai tiga wajah : tanda itu sendiri (*sign*), aspek material dari tanda yang berfungsi menandakan atau yang dihasilkan oleh aspek material (*signifier*), aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (*signified*). Ketiga aspek ini sering diformulasikan sebagai berikut : *sign – sign-vehicle – meaning*. Ketiga aspek ini merupakan aspek-aspek konstitutif suatu tanda, tanpa salah satu unsur, tidak ada tanda dan tidak bisa membicarakan, bahkan membayangkannya.⁷

Signification merupakan sebuah proses, dengan mengikat signifier dan signified, dan menghasilkan sign. Penekanan terdapat pada hubungan aktif antara *signifier* dan *signified*, bukan menekankan aspek aktif dari signifier dalam menunjuk signified. Konsep *signification* digunakan untuk mencari " *the functioning of systems of signification* ", kadang digunakan untuk mencari *signified*, karena signifier sudah diketahui sementara signified belum jelas, begitupun sebaliknya. Perbedaan antara *sign* dan *signification* adalah, jika *sign* merupakan kesatuan antara signifier dan signified, sedangkan *signification* merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified*.⁸

Dari sistem penandaan diatas, Barthes berpegang pada prinsip bahwa dimana ada makna maka disitu ada prinsip. Makna pada suatu tanda bukanlah makna bawaan, alamiah dan tak berubah, melainkan dihasilkan melalui sistem tanda yang dipakai dalam kelompok orang tertentu. Dalam sistem tanda, suatu tanda dapat menghasilkan makna karena prinsip perbedaan, artinya makna dihasilkan oleh sistem perbedaan atau sistem hubungan tanda-tanda. Sejalan dengan prinsip perbedaan dan hubungan, Barthes menyebut tiga hubungan tersebut, antara lain : hubungan simbolik, hubungan paradigmatis, hubungan sintagmatik.

⁷ ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, Kanak, Yogyakarta, 2002, hal. 47-48

⁸ *Ibid.*, hal. 49-50

- a. Hubungan simbolik
Hubungan simbolik muncul sebagai hasil dari hubungan tanda dengan dirinya sendiri atau hubungan internal. Hubungan simbolik menunjuk status kemandirian tanda untuk diakui keberadaannya dan dipakai fungsinya tanpa tergantung pada hubungannya dengan tanda-tanda lain. Kemandirian ini membuat tanda tersebut menduduki status simbol.⁹
Kesadaran simbolik mengimplikasikan adanya imajinasi simbolik. Kesadaran simbolik berarti kesadaran akan tanda yang mengutamakan hubungan simbolik daripada hubungan paradigmatis dan sintagmatik. Dalam kesadaran simbolik terlihat kemandirian sekaligus 'rasa kesepian' tanda, karena tidak mempedulikan hubungan lain. Dikatakan mandiri karena tanda seolah-olah mempunyai akar yang dalam (*signifier* mengakar dalam *signified*) sehingga susah untuk dicabut. Imajinasi simbolik, merupakan sebuah kekuatan untuk mengeksplorasi tanda guna memandang hidup dalam kategori dangkal atau mendalam, superfisial atau sampai dasar, palsu atau sampai-akar.¹⁰ Kesadaran dan imajinasi simbolik dalam sebuah karya, misalnya dalam sebuah bait puisi, tidak hanya dibangun lewat kata per kata saja melainkan harus dilihat dari seluruh *systems of signification*.
- b. Hubungan Paradigmatik
Hubungan virtual (paradigmatis, sistemik) adalah hubungan eksternal suatu tanda dengan tanda lain, tanda-tanda yang dapat berhubungan secara paradigmatis adalah tanda-tanda satu kelas atau satu sistem. Misalnya, mawar, melati, tulip, dapat mempunyai hubungan paradigmatis dengan bunga. Disebut hubungan virtual karena, jika salah satu diantaranya tidak ada, tidak akan mengganggu hubungan. Dianalogikan hubungan saudara, jika salah satu saudaranya tidak ada, tidak akan mengurangi hubungan persaudaraan.
Kesadaran paradigmatis – atau kesadaran formal – adalah kesadaran orang akan adanya hubungan antara tanda yang sedang dibaca atau dilihat dengan tanda-tanda serupa yang tidak tampak tetapi ada (*virtual*). Kesadaran ini ada karena hubungan perbedaan, hubungan perbedaan akan memberikan makna dari tanda yang sedang

⁹ *Ibid.*, hal. 55

¹⁰ *Ibid.*, hal. 56

dibaca atau dilihat. Hubungan paradigmatis berfungsi mengintegrasikan berbagai sub-sistem sehingga menjadi satu sistem yang utuh. Imajinasi paradigmatis untuk mengukur kedalaman dari kemampuan untuk menciptakan daya lihat. Barthes juga menyebut kreasi yang mengutamakan kesadaran paradigmatis adalah puisi (sesuatu yang mengandung kekuatan puisi) dan surealisme – karena cenderung tidak terikat dengan satu penggambaran realitas.¹¹ Kesadaran, imajinasi, kreasi paradigmatis mengandaikan adanya tanda-tanda satu kelas. Tanda-tanda itu bisa menjadi satu kelas karena mempunyai “forma” serupa namun tetap memiliki keunikannya masing-masing. Kemampuan orang untuk berimajinasi secara paradigmatis, tergantung pada kemampuannya untuk mengabstraksi forma dari “gudang” tanda. Pendekatan yang menghubungkan pendekatan paradigmatis melahirkan formalisme. Artinya, satuan-satuan tanda diukur dari forma yang siap digantikan forma serupa dan pada gilirannya bisa dimasukkan dalam sintagma.¹²

c. Hubungan Sintagmatik

Hubungan sintagmatik menunjuk hubungan suatu tanda dengan tanda-tanda lainnya, baik yang mendahului atau mengikutinya. Kaitannya dengan produksi makna (penciptaan *signified*), kesadaran sintagmatik mengandaikan bahwa *signified* suatu tanda tergantung juga pada hubungan logis atau kausalitas.

Kesadaran sintagmatik, sesungguhnya adalah kesadaran untuk menciptakan struktur dan penciptaan struktur ini dilakukan dengan mengkombinasikan struktur yang ada. Struktur dibutuhkan agar unsur-unsur objek menghasilkan makna secara logis. Misalnya, didalam film, hubungan sintagmatik dikenal dengan montage, contohnya film *Charlie Chaplin Modern Times*, ketika Chaplin menemukan sebuah dompet, kesadaran sintagmatik menjadi dasar penting dari permainan-permainan, maka kecerdasan pemirsa diuji dengan *spectacle* yang akan dihadirkan selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan hubungan tanda diatas, dalam tulisan ini, film televisi juga mempunyai tiga aspek hubungan. *Pertama*, hubungan simbolik. FTV dalam menyusun montage tidak bisa lepas dengan hubungannya dengan tanda

¹¹ *Ibid.*, hal. 64-66

¹² *Ibid.*, hal. 67-68

itu sendiri. Walaupun, tanda tetap bersifat arbitrer. Gambar yang disesuaikan dengan artistik dan *script*. Misalnya, menggambarkan suasana pasar. Dialog yang digunakan akan disesuaikan dengan kondisi pasar yang diinginkan. Misal, pasar Beringharjo dan pasar Klitikan akan menawarkan pemakaian bahasa yang berbeda. Kemudian artistik atau ruang yang dibangun akan berdasarkan dengan kondisi pasar juga. Kondisi pasar Beringharjo dan pasar Klitikan akan mempunyai komposisi dan properti yang berbeda. Lebih kecil lagi, masyarakat pasar, pengunjung pasar Beringharjo akan berbeda dengan pengunjung pasar Klitikan. Seseorang yang digambarkan, misalnya, seorang pencopet atau seorang tukang ojek akan membangun tanda yang berbeda. Misalnya seorang copet yang menyamar menjadi seseorang yang bukan pencopet dan menggunakan pakaian rapi, berkemeja, dan menggunakan kacamata. Namun, gerak tubuh harus membangun tokoh yang akan digambarkan.

Kedua, hubungan paradigmatis tidak harus berhubungan dengan realitas. Misalnya dalam sebuah *montage* pasar. Dalam sebuah pasar, jika tidak ada salah satu pedagang, maka tidak mempengaruhi imajinasi penonton atas pasar. Hubungan paradigmatis ini lebih kepada hubungan eksternal tanda. Sedangkan dalam sebuah film, ini berada di tangan sutradara dan pelaku artistik. *Ketiga*, hubungan sintagmatik. Sintagmatik berkaitan dengan produksi makna. Dalam film misalnya akan ada hubungan kausalitas. Misalnya, sebuah film berjudul 'Bidadari Takut Jatuh Cinta'. Dalam film tersebut akan ada keterkaitan antara satu gambar atau peristiwa dengan gambar atau peristiwa lainnya. Misalnya, bidadari mengapa takut jatuh cinta, karena dia pernah patah hati. Lalu mengapa jika patah hati dan takut jatuh cinta? Susunan pertanyaan ini akhirnya akan mencari maknanya sendiri. Jika dikaitkan dengan makna dalam bahasa –yang dikatakan Barthes bahwa makna pada suatu tanda bukanlah makna bawaan, alamiah dan tak berubah, melainkan dihasilkan melalui sistem tanda yang dipakai dalam kelompok orang tertentu. Artinya, seorang sutradara dan elemen dalam pembuatan film tersebut akan bebas menyusun bahasa gambar, namun mereka tidak akan pernah bisa terlepas dari hubungan sintagmatik. Ini berkaitan dengan makna yang ditangkap oleh penonton, walaupun makna sendiri posisinya alamiah. Jadi, secara alami penonton dapat membangun makna atas yang digambarkan, namun bagaimana dengan intersubjektif dalam menangkap makna? Artinya, ada yang membuat sistem dari bangunan makna intersubjektif di atas. Dialah yang berkuasa atas makna intersubjektif.

Bahasa Dan Pertaruhan Kuasa

Manusia yang berkumpul membangun kesatuan, yang terbatas pada teritori, waktu dan kesadaran, pada akhirnya membuat sistem bahasa. Pada akhirnya kesatuan tersebut membentuk bahasa persatuan, dimana satu sama lain dapat berinteraksi. Artinya, bahasa adalah pengalaman yang menyadari dirinya sendiri sebagai pengalaman tentang berbagai macam.¹³ Artinya, teritori membentuk permainan bahasa. Sedangkan permainan bahasa itu berkaitan dengan daya pikir, daya penilaian, dan persepsi manusia. Termasuk jika, seseorang yang berbahasa *ngapak*, penonton FTV akan memutar ulang ingatannya dan memperbandingkan dengan tokoh yang dipermainkan di jalan cerita.

Pada bab sebelumnya telah diungkapkan bahwa bahasa sebagai tanda mempunyai tiga hubungan. Ini adalah hal krusial yang penting untuk diteropong dalam konteks kekuasaan. Pierre Bourdeau dalam '*On Television*' mengungkapkan bahwa pengetahuan manusia akan tetap ada dibawah kekuasaan lewat sistem. Jika FTV diproduksi secara massal, ia akan membentuk kuasa sistemik. Bourdeau membicarakan sistem yang dibangun dalam acara berita televisi. Jika secara jurnalistik terbentuk sebuah sistem berita yang disebarkan secara monolog (penonton tidak dapat berdialog secara langsung, penonton hanya bisa membangun asumsi keberpihakan dan ideologi yang tipis diterima. Sama seperti acara FTV. Acara ini tersebar kemudian penonton berbincang secara monolog dan membangun asumsi yang semena terhadap bahasa-bahasa yang diterima. Misalnya, dalam sebuah judul FTV menceritakan orang Jawa tinggal di Yogyakarta, kalangan ekonomi menengah ke bawah yang secara permainan susunan gambar- dapat dikenali. Kemudian penonton dengan pikiran dan penangkapannya secara tidak langsung memproduksi nilai atas bahasa yang ia tonton. Cukup riskan untuk tidak berpikiran positif. Artinya, persepsi negatif dapat lahir dengan semena dalam diri penonton.

Menurut Roland Barthes, simbol dikuasai oleh subjek yang mempunyai tujuan/motivasi tertentu. Bahasa sebagai simbol dan wacana tidak dapat dipisahkan. Bahasa mengalir kedalam wacana dan wacana disedot lagi oleh bahasa, diibaratkan gerakan tarik-menarik yang tidak bisa dibedakan tarikan dari siapa yang dapat menimbulkan gerak. Bisa dikatakan bahwa bahasa adalah seperangkat aturan yang membuat kita dapat menyusun wacana, dan wacana adalah tindakan kita saat menggunakan bahasa. Barthes, tidak lagi sibuk dengan mendefinisikan bahasa dan wacana melainkan kekuatan yang membuat bahasa itu

13 Bambang Sugiharto, *Postmodernisme : Tantangan Bagi Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1996, hal. 96

dipakai dan membuat wacana ditelan kembali kedalam bahasa. Selanjutnya, seperangkat aturan didepolitisasi, dinaturalisasi – oleh “penguasa”- sehingga dapat menyusun sebuah wacana, dan wacana menggunakan bahasa yang sudah diproses sedemikian rupa.¹⁴ Penonton mempunyai kuasa atas dirinya dalam produksi persepsi. Namun diatas itu, ada kuasa yang memproduksi massal FTV. Dimana produksi FTV disisipi ideologi-ideologi kapitalis, bagaimana dapat membangun pasar dan pasar dapat diterima oleh penonton. Ini yang saya sebut sebagai sesuatu yang riskan. Penonton dengan kuasa atas dirinya dikuasai oleh pasar dan akhirnya dapat memproduksi persepsi secara bebas.

Bahasa Sebagai Senjata

Manusia yang tidak akan mungkin bisa terlepas dari bahasa menjadi senjata yang dapat dimanfaatkan oleh penguasa. Merujuk dari Barthes, bahwa bahasa tidak dapat lepas dari wacana. Wacana yang tersebar mempengaruhi persepsi masyarakat sehingga dapat mengubah martabat budaya daerah tertentu. Seperti yang sudah dipaparkan diatas, mengapa bahasa *ngapak* mengundang tawa. Jika ditelusur dari sejarah, daerah yang berbahasa *ngapak* adalah daerah bagian dari kerajaan Mataram. Produksi FTV menangkap bahasa yang membentuk pembagian kelas serta pelekatan nilai didalamnya sebagai modal industri. Bahasa dimanfaatkan untuk mengundang keunikan dan ketertarikan penonton. Penonton yang pasif dan monolog, memproduksi sistem bahasa tingkat kedua lewat bentuk bahasa dan gambar yang ditampilkan dalam FTV, kemudian penonton memproduksi konsep atas bentuk tersebut. Penonton yang berpengetahuan berada pada lorong sistemik dibawah kuasa produser dan industrialisasi. Kemudian Bourdeau menyatakan bahwa, sistem itu dekat dengan saling menguasai satu sama lain. Pun juga dengan Dominic Strinati yang mengangkat tentang diatomisasi dan manipulasi yang diproduksi oleh industri televisi. Penulis mempunyai hipotesis bahwa semakin marak dan semakin bergantungnya masyarakat dengan program televisi, maka semakin mudah masyarakat dikuasai oleh industri. Akhirnya carut-marutnya nilai yang dipegang masyarakat berakibat tidak-menyetarakan segala bentuk pengetahuan. Dan bahasa adalah senjatanya.

¹⁴ ST. Sunardi, *Op.Cit.*, hal. 235-237

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis dapat menyimpulkan beberapa poin, yaitu:

Pertama, televisi mempunyai sistem dalam kaitannya dengan industri massa. Televisi menjadi agen perubahan. Yang perlu disorot, perubahan ini bisa menjadi marginalisasi dan produksi persepsi dari sistem bahasa tingkat kedua.

Kedua, film televisi mempunyai rating tinggi bagi remaja dan anak muda. Artinya, film televisi mempunyai ruang di hati penontonnya. Sedangkan, produksi atas acara FTV tersebut tidak mempertimbangkan impact. Impact dari penyiaran film televisi tersebut diatomisasi dan manipulasi terhadap penonton.

Ketiga, bahasa dalam film televisi mempunyai peran yang paling penting dari memutarbalikan sistem tanda. Televisi untuk mendapatkan peran di hati penontonnya menggunakan bahasa yang unik, aktor yang menarik, tema yang boom, artinya bahasa dipegang kuat oleh televisi untuk memutarbalikkan persepsi yang dibangun secara mandiri oleh masyarakat.

Keempat, dalam tulisan ini, pengetahuan diproduksi secara massal dibawah sistem industri. Sedangkan pengetahuan itu diproduksi karena mempunyai motivasi tertentu. Artinya, sistem industri memegang kendali atas produksi pengetahuan.

Kelima, acara FTV kendali atas budaya massa. Ia dengan bebas dapat dinikmati oleh penontonnya. Sedangkan penontonnya dapat dengan bebas memproduksi persepsi atas pemahaman bahasa dan instrumen disekitar bahasa.

Daftar Rujukan

- Barthes, Roland, *Mitologi*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2004.
- Hall, Stuart, dkk, *Budaya Media Bahasa : Teks Utama Perancang Kultural Studies 1972-1979*, Jalasutra, Yogyakarta, 2011.
- Hoed, Benny H, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, Komunitas Bambu, Jakarta 2011.
- Indi, Aunullah, *Bahasa dan Kuasa Simbolik dalam Pandangan Pierre Bourdieu*, Skripsi Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 2006.
- K., Kisbandi Virdha, *Film televisi dan kesenjangan kepuasan (Studi tentang kesenjangan kepuasan menyaksikan Film televisi di SCTV dan sinema siang di RCTI di kalangan Mahasiswa ilmu komunikasi angkatan 2007-2009 melalui pendekatan Uses and Gratification)*, Tesis Universitas Negeri Sebelas Maret, 2010

Strinati, Dominic, *Popular Culture : Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, Bentang, Yogyakarta, 2003.

Sugiharto, I. Bambang, *Postmodernisme : Tantangan Bagi Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta 1996 .

Sunardi, *Semiotika Negativa*, Kanak, Yogyakarta, 2002.